

Pola Komunikasi dalam Komunitas Pendidikan

Budi Santosa

Fakultas Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta

budi.santoso@ums.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menemukan pola komunikasi dalam komunitas pendidikan. Komunikasi merupakan sarana hubungan antara anggota komunitas pendidikan, yaitu siswa, guru, orang tua dan pemangku kepentingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literature review. Literature review atau tinjauan pustaka adalah istilah yang sering dikerjakan oleh pembelajar ketika sedang mengerjakan tugas akhir. Dosen dan peneliti juga fasih menggunakan istilah ini karena kehidupan akademisi sangat dekat dengan perilaku literature review. Literature review atau tinjauan pustaka akan dilakukan ketika hendak memulai untuk memahami suatu topik penelitian baru, mengikuti trend penelitian baru dan memahami *state-of-the-art* dari suatu topik penelitian. Literature review tidak hanya bermakna membaca literatur, tapi lebih ke arah evaluasi yang mendalam dan kritis tentang penelitian sebelumnya pada suatu topik. Literature review yang baik adalah yang melakukan evaluasi terhadap kualitas dan temuan baru dari suatu paper ilmiah. Hasil penelitian Kompleksitas intrinsik dari tindakan pendidikan, peran yang dimainkan oleh kebiasaan masing-masing aktor yang terlibat, kurangnya pelatihan yang terakhir untuk kolaborasi, kerangka sosial budaya di mana pertemuan berlangsung, membuat hubungan menjadi sulit. Peran orang tua dalam kehidupan sekolah semakin penting, mengubah dirinya dari sekedar partisipasi menjadi kerjasama yang otentik dalam proses perencanaan dan pelatihan. Hubungan sekolah-keluarga berkembang dari waktu ke waktu menuju hubungan yang semakin interaktif. Kewajiban lembaga pendidikan, sesuai dengan ketentuan peraturan, adalah untuk menginvestasikan keluarga dengan tanggung jawab pendidikan bersama. Obyek hubungan keluarga-sekolah, pembinaan generasi muda, memanggil orang dewasa dari suatu komunitas untuk berbagi tanggung jawab.

Kata Kunci: *Komunikasi, Pendidikan, Komunitas, Pembelajaran, sekolah, keluarga, orang tua.*

Communication Patterns in the Educational Community

Abstract

This research aims to find communication patterns in the educational community. Communication is a means of relationship between members of the education community, namely students, teachers, parents and stakeholders. This research uses a qualitative approach with literature review methods. Literature review or literature review is a term that is often done by learners while working on the final task. Lecturers and researchers are also fluent in using this term because the life of academics is very close to the behavior of literature review. Literature review will be conducted when you want to start to understand a new research topic, follow new research trends and understand the state-of-the-art of a research topic. Literature review not only means reading literature, but rather toward an in-depth and critical evaluation of previous research on a topic. A good literature review is one that evaluates the quality and new findings of a scientific paper. The intrinsic complexity of educational action, the role played by the habits of each actor involved, the lack of training of the latter for collaboration, the socio-cultural framework within which meetings take place, make relationships difficult. The role of parents in school life is increasingly important, transforming themselves from mere participation to authentic cooperation in the planning and training process. School-family relationships develop over time toward increasingly interactive relationships. The obligation of educational institutions, in accordance with the provisions of the regulations, is to invest families with shared

educational responsibilities. The object of family-school relationships, the coaching of the younger generation, calls on adults from a community to share responsibility.

Keywords: *Communication, Education, Community, Learning, school, family, parents*

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan adalah untuk memungkinkan siswa mempraktikkan kebebasan menuju kedewasaan. Oleh karena itu, murid adalah protagonis dari tindakan pendidikan dan pembawa pengetahuan dan sumber daya dalam suatu ekosistem yang dengannya ada hubungan yang dicirikan saling ketergantungan. Kebebasan, sebagai catatan penting pribadi, menandai batas otoritas dan kekhususan pendidikan, gagasan kebebasan sebagai dimensi yang tidak pernah selesai tetapi merupakan komponen integral dari setiap proses pendidikan. Tujuan pendidikan adalah untuk memungkinkan siswa mempraktikkan kebebasan sebagai kedewasaan. Oleh karena itu, murid adalah protagonis dari tindakan pendidikan dan pembawa pengetahuan dan sumber daya dalam suatu ekosistem yang dengannya ada hubungan yang dicirikan oleh saling ketergantungan.

Kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik merupakan wujud dari bagaimana proses pendidikan secara langsung dalam sebuah satuan pendidikan. Dengan terciptanya kualitas dalam proses belajar mengajar, maka akan berpengaruh dengan terciptanya kualitas pendidikan yang menghasilkan sumber daya manusia. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar membutuhkan sarana komunikasi agar apa yang disampaikan dalam pembelajaran bias.

Komunikasi adalah salah satu sarana yang menjalin hubungan antar seseorang dengan orang lain. Dengan berkomunikasi maka terjadilah hubungan sosial. Karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan, sehingga terjadilah interaksi yang timbale balik. Begitupun dalam pembelajaran pasti adanya komunikasi antar pendidik dan peserta didik yang bertujuan agar proses pembelajaran dalam kelas bisa berjalan dengan lancar.

METODE PENELITIAN

Melihat makna yang tersirat dari judul dan permasalahan yang dikaji, penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan data secara kuantitatif. Untuk mengatasi masalah penelitian, peneliti melakukan literatur review menggunakan prosedur yang disarankan oleh Cooper (1988) untuk sintesis literatur. prosedur yang sistematis ini membantu untuk (a) merumuskan masalah, (b) mengumpulkan data, (c) mengevaluasi kelayakan data, (d) menganalisis dan menginterpretasikan data yang relevan, dan (e) mengatur dan menyajikan hasil.

Literature review atau tinjauan pustaka adalah istilah yang sering dikerjakan oleh pembelajar ketika sedang mengerjakan tugas akhir. Dosen dan peneliti juga fasih menggunakan istilah ini karena kehidupan akademisi sangat dekat dengan perilaku literature review. Literature review atau tinjauan pustaka akan dilakukan ketika hendak memulai untuk memahami suatu topik penelitian baru, mengikuti trend penelitian baru dan memahami state-of-the-art dari suatu topik penelitian.

Literature review tidak hanya bermakna membaca literatur, tapi lebih ke arah evaluasi yang mendalam dan kritis tentang penelitian sebelumnya pada suatu topik (*Literature Review is a critical and in depth evaluation of previous research*) (Shuttleworth, 2009). Literature review yang baik adalah yang melakukan evaluasi terhadap kualitas dan temuan baru dari suatu paper ilmiah.

HASIL PENELITIAN**Kompleksitas Tindakan Pendidikan**

Berkaitan dengan perkembangan mata pelajaran, perubahan sosial yang sedang berlangsung mengarah pada fokus perhatian pada tema pelatihan, yang sangat penting dalam persaingan global. Di era masyarakat pengetahuan, lembaga pendidikan menjadi pusat pemikiran ulang yang mendalam, mereka dipanggil untuk menghubungkan kembali pengetahuan formal dengan yang non-formal dan informal, karena mereka memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan pematangan manusia dan profesional siswa.

Strategi pelatihan untuk membuat pembelajaran menjadi menarik dan untuk memperkuat hubungan sekolah dengan dunia kerja, penelitian, dan masyarakat secara keseluruhan. Faktanya, laporan Tingkat Otonomi dan Tanggung Jawab Guru Eurydice di Eropa menunjukkan situasi sulit profesionalisme mengajar dan tekanan terhadap pembangunan tawaran pendidikan yang lebih menarik bagi siswa, yang membekas orientasi khusus pada lintasan institusional, dengan dampak khusus pada pilihan karir guru (Eurydice, 2008). Perubahan sosial, ketentuan peraturan, reorganisasi struktur kementerian, alokasi fungsi administrasi penting dalam masalah sekolah di otoritas lokal,

Proses desentralisasi telah membawa administrasi lebih dekat dengan warga, meningkatkan otonomi teritorial. Sebuah citra baru dari sekolah yang berbasis di wilayah (zonasi) dengan demikian telah dikonfigurasi, mampu menguraikan kebijakan sekolah yang nyata. Dalam kerangka ini, sekolah terbuka telah muncul sebagai laboratorium permanen penelitian, eksperimen dan inovasi didaktik, partisipasi dan pendidikan kewarganegaraan aktif, penjamin hak untuk belajar, kesempatan yang sama untuk keberhasilan pendidikan dan pendidikan permanen warga negara, berorientasi pada hasil yang maksimal. Fleksibilitas, diversifikasi, efisiensi dan efektivitas layanan sekolah, serta integrasi dan penggunaan sumber daya dan struktur yang lebih baik, pengenalan teknologi inovatif dan koordinasi dengan konteks lokal. Sebuah sekolah abad dua puluh satu yang harus menghadapi perubahan yang terjadi mengenai metode produksi, transmisi dan penyebaran pengetahuan, model pembelajaran, harapan terhadap pendidikan.

Sistem sekolah saat ini dihadapkan pada kebutuhan untuk mendefinisikan kembali jalannya sendiri; untuk melakukan ini, penting bagi mereka yang melakukan perjalanan di sepanjang itu tidak hanya dengan tanggung jawab membimbing dan memimpin, tetapi pada saat yang sama dengan gagasan "pelayanan". Sebuah jalan yang tidak boleh dilacak secara mandiri oleh guru, karena, dalam logika unilateral dan berotot, itu akan mengaburkan fungsi kepemimpinan yang sangat diperlukan untuk pembelajaran. Sekolah adalah institusi yang sangat kompleks yang memerlukan strategi mendengarkan dan berbagi komunitas sekolah dengan wilayah, dengan keluarga, dengan badan penelitian, universitas dan pemangku kepentingan.

Untuk mendorong proses peningkatan dan inovasi sekolah Italia dan peluncuran hubungan antarlembaga yang bermanfaat, proses mendefinisikan kembali komponen pendidikan dan pelatihan utama di wilayah tersebut, seperti sekolah, keluarga, otoritas lokal, asosiasi, fasilitas rekreasi, diperlukan. , dunia kerja dan, juga, Otoritas Kesehatan Lokal. Pada tahun 2012, Menteri Pendidikan Universitas dan Riset Profumo menggarisbawahi perlunya sekolah dikonfigurasi sebagai pusat komunitas dan wilayahnya sendiri, mengacu pada sekolah sebagai tempat fisik, dimaksudkan sebagai lingkungan interaksi. konfrontatif, yang secara bertahap melampaui ruang kelas dan koridor tradisional dan dikonfigurasi sebagai tempat untuk hubungan. Tempat terbuka kohesi teritorial, pelayanan sosial dan kemasyarakatan. Memang, "pusat masyarakat" yang nyata (Profumo, 2012).

John Dewey, pada tahun 1916, menulis dalam kaitannya dengan sekolah bahwa itu adalah tempat istimewa yang berbentuk kehidupan sosial, komunitas mini, dalam

interaksi konstan dengan kesempatan lain dari pengalaman terkait (trad. It. 2004). Agar semua ini terwujud, tanggung jawab penuh harus diambil oleh seluruh komunitas teritorial; kemitraan antara guru dan orang tua, yang mengarah pada peningkatan peran orang tua, integrasi antara peran pendidikan yang berbeda dan akhirnya kepuasan kebutuhan siswa. Dalam masyarakat yang ditandai dengan laju transformasi yang sangat cepat, gagasan tentang gambaran masa depan siswa, dan dengan itu kemampuan untuk membangun jalur pertumbuhan, menjadi lebih kompleks bagi lembaga pendidikan.

Dunia telah menjadi kecil dan akibatnya mengasumsikan perilaku khas dari sebuah "desa global" (McLuhan, 1989), di mana komunikasi berlangsung secara real time dalam jarak jauh, dengan batas-batas baru penyelidikan yang bertujuan tidak hanya pada kognitif individu. proses tetapi juga hubungan kognitif yang dimiliki individu dengan subjek lain dan proses konstruksi simbolik dan negosiasi yang terlibat di dalamnya. Di dunia yang diliputi oleh ketidakpastian dan kesulitan, perlu untuk mendukung pemulihan pengalaman hidup yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang menghindari pengulangan dan homologasi, yang membutuhkan pendidikan dalam kebebasan sebagai premis dan membutuhkan kemampuan untuk memproyeksikan diri ke masa depan sambil menjaga masa kini.

Transformasi budaya dan identitas, kompleksitas sosial dan kognitif, model-model baru kecerdasan dan komunikasi menjadi tantangan kompleksitas yang pada gilirannya juga menjadi tantangan bagi pendidikan dan sekolah. Kompleksitas sebenarnya adalah apa yang ditemukan, pada saat yang sama, sederhana dan heterogen, bervariasi dan unik pada saat yang sama. Sekolah tenggelam dalam jaringan interaksi yang kuat yang membutuhkannya, dengan mendengarkan pelajaran Socrates, untuk membangun dirinya sebagai komunitas pemikiran yang melalui dialog berbagi jalan yang terdiri dari pertanyaan tentang makna, tentang makna, membangun kontak positif dengan peserta lainnya, bertujuan untuk kolaborasi dan berbagi ide dan pendapat.

Komunitas Pendidik

Berkat dorongan kemauan umum masyarakat sipil untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik, mulai tahun 1970-an, sistem pendidikan telah berkontribusi pada dimensi sistem sosial yang inklusif dan ramah. Untuk alasan ini, sistem pendidikan dan pelatihan dicirikan oleh nilai-nilai partisipatif yang mengacu pada kewajiban solidaritas dan yang mempromosikan protagonis aktif institusi (sekolah otonom dan badan lokal) dan sosial (asosiasi orang tua, asosiasi, dunia). dari perusahaan, dll).

Idenya adalah bahwa jaringan sosial, dipahami sebagai kewarganegaraan aktif, dengan kemampuan berkorelasi untuk memasukkan dirinya dalam arus keputusan untuk pertukaran dan berbagi sumber daya profesional, institusional dan informal. Berbagi tujuan, menghormati peran, prosedur pengambilan keputusan dan asumsi tanggung jawab, serta kualitas hubungan guru/orang tua, guru/guru, guru/siswa merupakan faktor kualitas sekolah. Tujuan membina hubungan yang semakin sinergis, berdasarkan sharing dan kolaborasi, menjadi prioritas. Sekolah tidak terdiri dari pasangan, guru dan siswa, tetapi, sekolah menghargai kontribusi dan kerjasama orang tua karena merupakan faktor terpenting dalam meningkatkan pembelajaran siswa.

Sebuah proyek Kanada (Coleman, Collinge, Seifert 1993) menunjukkan bahwa sikap positif orang tua terhadap sekolah secara positif mempengaruhi motivasi dan apresiasi anak terhadap jalur pendidikan mereka, memainkan peran mendasar dalam keberhasilan akademik anak-anak mereka (PISA, 2003). Ada kebutuhan yang berkembang di bidang pendidikan untuk menciptakan jembatan antara sekolah dan keluarga, untuk mendorong partisipasi dan komunikasi dan dengan demikian memperkuat tanggung jawab bersama terhadap pendidikan dan pelatihan murid.

Orang tua adalah sumber daya yang sangat penting bagi anak-anak mereka dan tiga faktor utama perlu dipertimbangkan agar mereka menyadari hal ini dan menyadarinya sepenuhnya. Pertama-tama, mereka harus mempertimbangkan peran mereka yang signifikan dengan kesadaran akan pentingnya bantuan mereka. Kedua, mereka harus merasa bahwa mereka memiliki pengaruh, melihat bahwa upaya membantu mengarahkan anak untuk mencapai kesuksesan akademik yang lebih besar. Akhirnya, mereka harus merasakan dukungan dari komunitas pendidikan. Orang tua yang merasa berperan penting dalam meningkatkan kinerja sekolah dan berpartisipasi dalam pendidikan juga dapat lebih mudah mengubah perilakunya.

Bronfenbrenner dengan demikian memperkenalkan, dalam situasi multidimensi di mana setiap tindakan, setiap peristiwa, setiap emosi dibaca pada tingkat makro, konteks suprastruktur (hukum, kebijakan, nilai, budaya); di meso dan eso kita menemukan kehadiran institusional dan organisme yang secara langsung bergantung padanya, berinteraksi dengan ruang privat individu: arahan institusional kerja, keadilan, kota, bersama dengan organisme kerja dan sosial yang menjadi subjeknya. terhubung. Akhirnya, mikro mengungkapkan jaringan hubungan langsung: keluarga, teman, tetangga. Elemen yang relevan dari model ini adalah, sambil mempertimbangkan dunia luar untuk menguraikan teori interkoneksi lingkungan, itu kemudian menggambarkan dampaknya pada kekuatan yang secara langsung mempengaruhi pertumbuhan psikologis.

Keterkaitan inilah yang dapat menentukan perkembangan sebagaimana peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam setiap situasi. Menurut prinsip dinamisme, individu tidak dianggap sebagai papan tulis kosong yang dimodifikasi lingkungan sesuka hati, melainkan ia tumbuh dan bergerak di dalamnya dengan merestrukturasinya (Bronfenbrenner, 1979, trans. It. 1986). Interaksi antara individu dan lingkungan bersifat dua dimensi, yang satu memodifikasi dan mempengaruhi yang lain menurut sistem timbal balik. Kemungkinan untuk berkembang,

Badan-badan pendidikan bertanggung jawab atas jaringan yang berasal dari kebutuhan untuk membangun kembali sistem-sistem besar keadaan kesejahteraan. Mendirikan kembali negara kesejahteraan berarti beralih dari logika meminta ke strategi berbuat (subsidiaritas) dan bahkan sekolah otonomi dapat ditafsirkan dengan parameter ini (melalui asumsi tanggung jawab dari bawah). Oleh karena itu, berbagai lapisan masyarakat memiliki tugas mendukung individu atau asosiasi. Sekolah subsidiaritas hidup dalam hubungan pengembangan dan promosi dengan otoritas lokal dan lembaga lain di daerah itu, dan itu sendiri merupakan struktur tambahan bagi penggunaannya dalam lingkaran yang semakin berbudi luhur. Terhadap latar belakang ini, prinsip subsidiaritas memoderasi dan menyeimbangkan hubungan baru yang dibangun antara arsitek institusional dari proses yang sama: keluarga, sekolah, masyarakat, otoritas lokal, institusi. Mereka berinteraksi dalam kemitraan yang baik untuk mempromosikan dan menerapkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan siswa sehingga ia dapat mencapai keberhasilan pendidikan.

Sekolah ini dimaksudkan sebagai pusat pelatihan permanen melalui konfrontasi demokratis antara kekuatan yang mengelola negara. Keunikan sistem pendidikan dan pelatihan dalam berbagai profil dan aspek struktural dan tertib membutuhkan perbandingan dan interaksi antara subjek dan protagonis yang berbeda. Sekolah otonomi adalah alam semesta tanggung jawab di mana semua staf diundang, masing-masing sesuai dengan bakat dan kecenderungan mereka, untuk kolaborasi berkelanjutan untuk sekolah yang efektif dan efisien. Ini adalah komitmen mendasar dari semua komponen komunitas sekolah yang, dalam konteks peran dan tanggung jawab khusus mereka, berkontribusi untuk memastikan keberhasilan pendidikan anak perempuan dan laki-laki, murid dan murid, siswa perempuan dan siswa.

Masyarakat itu adalah kata hangat, yang membangkitkan sambutan, kerja keras kolaboratif, partisipasi, kolegialitas, rasa memiliki, penghargaan orang, timbal balik, komunikasi: semua faktor yang mampu menghasilkan kekayaan, serta "kualitas sosial". Komunitas yang mampu membangun saluran pendengar permanen sebagai penangkal krisis manajemen memainkan peran yang tidak hanya instrumental dan kompensasi, tetapi juga struktural dan strategis. Oleh karena itu, gagasan tentang komunitas dapat dianggap sebagai alternatif dari visi yang dianggap kompetitif, bertentangan, otoriter, atau sekadar dingin dan birokratis. Pemeliharaan generasi baru dipercayakan kepada dua institusi: sekolah dan keluarga. Masing-masing dipandu oleh perspektifnya sendiri dalam tindakan formatif yang diambil pada tingkat ke-n dalam masyarakat postmodern dan multikultural. Menjadikan orang tua dan orang lain dalam masyarakat menjadi anggota aktif masyarakat belajar berarti menyampaikan pesan kepada seluruh masyarakat bahwa apa yang dipelajari siswa dan apa yang telah dipelajarinya bukanlah urusan guru dan orang lain yang bekerja di sekolah saja. merupakan prioritas nyata bagi seluruh konteks sosial di sekitarnya. Trotman berpendapat bahwa tidak hanya anak-anak tampil lebih baik dan tampil lebih baik ketika orang tua terlibat, tetapi perilaku guru juga dipengaruhi secara positif oleh keterlibatan orang tua (2001).

Keberhasilan tindakan pendidikan menemukan kondisi prioritasnya dalam komunikasi interpersonal yang penuh kasih sayang yang membutuhkan perhatian, rasa hormat, kebaikan, kebaikan dan kepercayaan. Pendidikan, selain teknik dan alat, dipupuk oleh cita-cita dan makna, kualitas relasional dan perilaku afektif positif. Komitmen, energi, dan motivasi pembelajar untuk berubah dipromosikan dan dipertahankan sampai batas tertentu melalui interaksi di mana ia merasa diakui, dihargai, penting, memadai, dan efektif (Mariani, 2006).

Akibatnya, sangat penting bagi para pendidik untuk membangun hubungan intersubjektivitas, diikuti oleh jalur dinamis yang diterjemahkan ke dalam kemungkinan yang selalu terbuka untuk keragaman tak terbatas dari hubungan lain. Menjaga dimensi relasional dan komunikatif dalam konteks pendidikan mendorong kelahiran dan penguatan perasaan harga diri dan pemberdayaan siswa daripada frustrasi atau ketidakpercayaan. "Kecerdasan afektif" pendidik ternyata menjadi keterampilan penting untuk serangkaian plot relasional yang memberi substansi pada pekerjaan pendidikan.

Hubungan Pendidikan

Pengalaman emosional merupakan dimensi penting dalam jalur profesionalisasi guru, menempatkan dirinya pada dasar kemungkinan menjalin hubungan yang positif dan efektif dengan rekan kerja dan siswa, dan untuk mengintegrasikan kepribadian dan pengalaman seseorang dalam pembangunan identitas profesional. Identitas profesional didasarkan pada pengetahuan disiplin, keterampilan organisasi dan perencanaan dan keterampilan operasional yang menyusun latar belakang teknis yang sangat diperlukan, tetapi bagaimanapun juga tidak cukup untuk menggambarkan sosok guru yang baik. Sosok profesional ini harus diperluas dengan latar belakang pelatihan yang mampu meningkatkan aspek emosional-afektif dan komunikatif relasional dari sekolah, sebelum dan selama pengalaman kerja. Ini adalah pelatihan yang disengaja dan tidak pernah dibiarkan begitu saja, mampu mengekspresikan penahanan emosi dan meta-refleksi (Elia, 2017). Untuk alasan ini, berinvestasi dalam profesionalisme mengajar berarti lebih memperhatikan pengetahuan reflektif yang muncul dari pertanyaan terus-menerus tentang praanggapan tindakan profesional. Seperti yang ditunjukkan oleh Clarizia (2017), pada kenyataannya, ia yakin bahwa tingkat kesesuaian dan kemudahan/ketidaksesuaian dan ketidaknyamanan pribadi guru (personal-profesional) juga mempengaruhi kompetensi komunikatifnya. Ruang penting dalam penelitian psiko-pedagogis, yang di

bidang sekolah tertarik untuk menjelaskan apa yang disebut kurikulum implisit, yaitu tentang dinamika tersembunyi dari pengalaman belajar-mengajar. berinvestasi dalam profesionalisme mengajar berarti lebih memperhatikan pengetahuan reflektif yang muncul dari pertanyaan terus-menerus tentang praanggapan tindakan profesional. Seperti yang ditunjukkan oleh Clarizia (2017), pada kenyataannya, ia yakin bahwa tingkat kesesuaian dan kemudahan/ketidaksesuaian dan ketidaknyamanan pribadi guru (personal-profesional) juga mempengaruhi kompetensi komunikatifnya. Ruang penting dalam penelitian psiko-pedagogis, yang di bidang sekolah tertarik untuk menjelaskan apa yang disebut kurikulum implisit, yaitu tentang dinamika tersembunyi dari pengalaman belajar-mengajar. berinvestasi dalam profesionalisme mengajar berarti lebih memperhatikan pengetahuan reflektif yang muncul dari pertanyaan terus-menerus tentang praanggapan tindakan profesional. Seperti yang diutarakan Clarizia (2017), sebenarnya ia yakin bahwa tingkat kesesuaian dan kemudahan/ketidaksesuaian dan ketidaknyamanan pribadi guru (personal-profesional) juga mempengaruhi kompetensi komunikatifnya. Sebuah ruang penting dalam penelitian psiko-pedagogis, yang di bidang sekolah tertarik untuk menjelaskan apa yang disebut kurikulum implisit, yaitu tentang dinamika tersembunyi dari pengalaman belajar-mengajar. yakin bahwa tingkat kecocokan pribadi dan kemudahan/ketidaksesuaian dan ketidaknyamanan (personal-profesional) guru juga mempengaruhi kompetensi komunikatif. Sebuah ruang penting dalam penelitian psiko-pedagogis, yang di bidang sekolah tertarik untuk menjelaskan apa yang disebut kurikulum implisit, yaitu tentang dinamika tersembunyi dari pengalaman belajar-mengajar. yakin bahwa tingkat kecocokan pribadi dan kemudahan/ketidaksesuaian dan ketidaknyamanan (personal-profesional) guru juga mempengaruhi kompetensi komunikatif. Sebuah ruang penting dalam penelitian psiko-pedagogis, yang di bidang sekolah tertarik untuk menjelaskan apa yang disebut kurikulum implisit, yaitu tentang dinamika tersembunyi dari pengalaman belajar-mengajar.

Pengajaran sebagai proses reflektif mengharuskan guru untuk mempertanyakan strategi, metodologi dan pendekatan teoretis mereka sendiri, serta bias profesional, keyakinan dan sudut pandang, untuk terus-menerus memeriksa kembali tujuan, praktik dan pengetahuan, baik secara individu maupun internal dari komunitas profesional. (Fabbri, Striano, Melacarne, 2008), memperoleh habitus permanen yang memungkinkan pengaturan diri dan pembelajaran profesionalisme. Oleh karena itu, dalam konteks seperti itu, dimensi reflektif sebagai fungsi pengaturan tindakan memainkan peran utama, menjamin pendidik untuk mengetahui apa yang dia lakukan ketika dia bertindak (Striano, 2001).

Kesediaan untuk meningkatkan hubungan interpersonal antara pendidik dan mendidik sebagai hubungan yang lugas dan manusiawi dapat ditelusuri kembali ke masyarakat kuno. Sosialitas manusia dikonfigurasi dalam hubungan pendidikan dengan karakterisasi ganda: melingkar dan asimetris, di mana pendidik menempatkan dirinya pada pelayanan pencapaian bertahap kedewasaan murid. Setiap intervensi membutuhkan ketegangan terhadap tindakan disertai dengan studi tentang bagaimana membuatnya efektif sehubungan dengan tujuan. Ini menempatkan pendidik dalam tanggung jawab, penelitian dan tindakan terus-menerus, negosiasi makna, menjalin hubungan, refleksi. Dalam arti positifnya, otoritas adalah seperti itu jika memungkinkan dan menjaga kebebasan siswa dalam pandangan keberhasilan pendidikan dan realisasi penuh. Murid harus diperkenalkan ke dalam praktik disiplin karena, hanya melalui pelatihan batas-batas yang ditetapkan oleh otoritas pendidik, ia menjadi mampu menerapkannya sendiri, menaklukkan kedewasaan (Mari, 2009). Kebebasan, sebagai catatan penting pribadi, menandai batas otoritas dan kekhususan pendidikan, gagasan kebebasan sebagai dimensi yang tidak pernah selesai tetapi merupakan komponen

integral dari setiap proses pendidikan. Tujuan pendidikan adalah untuk memungkinkan siswa mempraktikkan kebebasan sebagai kedewasaan. Oleh karena itu, murid adalah protagonis dari tindakan pendidikan dan pembawa pengetahuan dan sumber daya dalam suatu ekosistem yang dengannya ada hubungan yang dicirikan oleh saling ketergantungan. Kebebasan, sebagai catatan penting pribadi, menandai batas otoritas dan kekhususan pendidikan, gagasan kebebasan sebagai dimensi yang tidak pernah selesai tetapi merupakan komponen integral dari setiap proses pendidikan.

Meskipun hubungan nyata dan sehari-hari mungkin, tidak jarang, menampilkan diri mereka sebagai tidak sempurna, bergelombang atau dilintasi oleh pengkhianatan menyakitkan yang tak terhindarkan (Turnatutri, 2000), ruang hubungan, setidaknya di tempat-tempat komunikatif antarpribadi yang terus dihipotesiskan oleh wacana pedagogis, dapat berkonotasi, mendefinisikan dan menggambarkan sebagai pendidikan dan/atau formatif bagi generasi mendatang.

Refleksi tentang pekerjaan sekolah, yang menjadi dasar proses pengembangan profesional guru milenium ketiga, harus mencakup konstruksi, dengan siswa, sistem relasional yang memadai. Pengalaman belajar mengingat faktor-faktor seperti efektivitas pengajaran, hubungan positif dengan guru dan kelompok, pentingnya kebutuhan akan harga diri dan rasa memiliki, kepuasan dalam melakukan suatu kegiatan. Aspek kognitif terkait dengan aspek sosio-afektif individu dengan hubungan dinamis yang dimiliki individu tersebut dengan konteks di mana mereka beroperasi. Paradigma sekolah berubah dan dengan itu tuntutan pendidikan yang semakin kompleks dan tidak lagi puas dengan isi, tetapi juga memperhatikan bentuk komunikasi, menjadi penting untuk membangun suatu hubungan, yaitu hubungan yang memuaskan secara manusiawi. Adalah penting bahwa guru memupuk hubungan komunikasi pribadi dan hubungan pendidikan dengan murid mereka; antara lain, ini memungkinkan mereka untuk secara hati-hati memahami tanda-tanda eksplisit atau implisit dari kondisi ketidaknyamanan atau penderitaan pribadi atau keluarga. Peristiwa emosional yang tak terhindarkan terkait dengan pembelajaran dan hubungan pendidikan membutuhkan manajemen yang tidak selalu mudah dan agak melelahkan di pihak orang dewasa referensi. antara lain, ini memungkinkan mereka untuk secara hati-hati memahami tanda-tanda eksplisit atau implisit dari kondisi ketidaknyamanan atau penderitaan pribadi atau keluarga. Peristiwa emosional yang tak terhindarkan terkait dengan pembelajaran dan hubungan pendidikan membutuhkan manajemen yang tidak selalu mudah dan agak melelahkan di pihak orang dewasa referensi.

Penelitian yang Relevan

Penelitian ilmiah di bidang ilmu saraf tampaknya mengkonfirmasi apa yang telah diinstruksikan oleh Vygotsky (1930, trans. It. 1987), yaitu bahwa pengalaman memiliki pengaruh besar pada perkembangan otak dan oleh karena itu dalam penciptaan dan pemilihan koneksi sinaptik, berkat plastisitas saraf (Rizzolatti, Sinigaglia, 2006). Perkembangan otak tidak hanya diberikan oleh faktor biologis dan genetik, tetapi juga oleh faktor lingkungan: perkembangan dalam pengertian ini "bergantung pada pengalaman" (Giorgi, Lo Verso, 2008, hlm. 285).

Dalam perspektif ini, peran sebenarnya diberikan kepada orang dewasa sebagai fasilitator dan mediator hubungan. Untuk bagiannya, guru dalam konteks sekolah tidak berhubungan dengan satu murid tetapi dengan seluruh kelompok kelas, yang terdiri dari

individu-individu yang berbeda. Dia juga menghadapi masalah tidak hanya yang murni pendidikan, tetapi juga psikologis, terkait dengan pertumbuhan serta kemungkinan dan semakin seringnya aspek tekanan emosional. Siswa, sebagai individu dan sebagai kelompok, membawa serta berbagai tujuan yang terkait erat dengan kebutuhan mereka, mereka secara alami cenderung ke arah pemenuhan tujuan kognitif (misalnya memperoleh keterampilan, meningkatkan self-efficacy,

Pendidik, dalam bertindak seperti itu, mengalami keterbatasannya sendiri dan solidaritas dengan yang lain, menyadari tidak hanya apa yang dibutuhkan murid tertentu, tetapi juga apa yang dia sendiri mampu tawarkan kepada orang di depannya. Hubungan pendidikan berlangsung sebagai hubungan membantu (Rogers, 1957), yaitu, sebagai hubungan di mana seseorang diaktifkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan kedewasaan orang lain. Dalam hubungan timbal balik siswa tidak dikonstruksi sebagai subjek untuk dimanipulasi, tetapi sebagai orang yang mampu memenuhi diri dan realisasi diri,

Carl Rogers menganggap manusia sebagai sekumpulan potensi positif yang tergantung pada pendidikan untuk dikembangkan dan terapi untuk dipulihkan jika beberapa elemen negatif telah mengganggu aktualisasinya. Tugas mereka yang mengurus orang lain (yang disebut "profesional hubungan" (Ibidem, passim): orang tua, guru, pendidik, terapis, dll.) Oleh karena itu, adalah memperkuat aspek-aspek positif yang membentuk individu. Ini hanya mungkin jika hubungan interpersonal berlangsung tanpa berpura-pura menjadi kuat untuk memutuskan menjadi lemah, tetapi dalam logika hubungan membantu, yang merupakan salah satu konsep kunci dalam teori Rogerian. Hubungan membantu terpenuhi setiap kali seseorang mencoba untuk mendukung pertumbuhan, perkembangan, kedewasaan di lain,

Agar efektif, hubungan perlu berlangsung dalam iklim penerimaan tanpa syarat dari yang lain (tanpa kepura-puraan, misalnya, menilai atau mengarahkannya), hubungan empatik (dimediasi oleh saling berbagi berlangsung), keaslian dan keselarasan, yaitu, tanpa topeng, fasad, kebenaran ganda dan itu, dengan kata lain, dalam konteks non-direktif. Kepercayaan pada potensi orang lain, khususnya, merupakan dasar fundamental bagi setiap hubungan interpersonal yang konstruktif di bidang terapeutik dan pendidikan.

Oleh karena itu, hubungan membantu didasarkan pada tiga kondisi mendasar: keselarasan, penerimaan positif tanpa syarat, dan empati. Pendidik dapat mendukung kesadaran siswa akan perasaan dan pengalaman mereka sendiri, mempromosikan pengakuan pribadi manusia sebagai unik dan asli, dalam totalitasnya, dengan cacat dan kualitas, tanpa kritik atau evaluasi. Oleh karena itu, dalam praktik pendidikan, perlu untuk memulai pemahaman otentik yang diekspresikan dalam kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, untuk memahami dengan tulus dan menghormati dunia batin, konten emosional dan kognitif. Tentunya alasan untuk dimensi emosional dan emosi dalam pengalaman pendidikan dan belajar-mengajar merupakan darurat pendidikan baru mengingat hubungan antara dunia batin, pengalaman, kasih sayang dan pendidikan.

Siswa memperoleh tanggung jawab jika ia ditempatkan dalam konteks pendidikan yang menguntungkan, di mana kebutuhan terpenuhi. Guru melalui manajemen kelompok kelas yang menyukai pendekatan pendidikan yang mampu melibatkan siswa, mendorong mereka untuk mengekspresikan diri, mengusulkan kegiatan yang dipersonalisasi, menekankan penilaian diri, mengutamakan kualitas hubungan, menggunakan metode persuasif dan non-represif. Pembangunan lingkungan belajar didasarkan pada kualitas hubungan interpersonal dan penciptaan iklim sosial yang positif, ditandai dengan sambutan, keamanan, kepercayaan, otonomi, harga diri, bantuan dan kolaborasi. WHO, pada tahun 1993, dalam laporannya yang berjudul Pendidikan kecakapan hidup di sekolah, sehubungan dengan identifikasi dan definisi keterampilan pribadi dan relasional

mendasar yang digunakan untuk mengatur hubungan dengan seluruh dunia dan untuk menghadapi kehidupan sehari-hari secara positif, ia membuat referensi penting untuk dimensi emosional dan tubuh dari kemampuan ini (Ibidem). Pentingnya pendidikan, dan dalam konteks/pekerjaan yang berbeda, yang memungkinkan pengembangan dimensi ini. Ini tentang membantu individu untuk mematangkan kompetensi emosional dan keterampilan emosional, yang menurut Goleman termasuk kesadaran diri, kemampuan untuk mengidentifikasi, mengekspresikan dan mengendalikan perasaan, mengekang impuls dan menunda kepuasan, mengendalikan ketegangan dan kecemasan (1995, itu. 1997). Oleh karena itu, faktor penting bagi guru menjadi: kontrol proksimal (kedekatan guru menghalangi keinginan untuk melanggar aturan); kontak mata (untuk mengungkapkan arahan dan mencegah perilaku yang tidak sesuai); postur (untuk menekankan pentingnya momen didaktik dan mencegah perilaku yang tidak pantas); gerak tubuh (untuk memperkuat arahan, mentransmisikan ketenangan dan pengendalian situasi kepada siswa yang sulit); nada suara (untuk mengomunikasikan suasana hati seseorang).

Berhubungan dengan dunia emosional murid (baik dalam tindakan belajar dan ketika kita ingin membantu mereka, atau ketika kita mendengarkan mereka), memungkinkan kita untuk bertemu dan memahami emosi dan suasana hati, perasaan dan sikap mereka. Dalam Indikasi Nasional Studi Siklus I tahun 2012 ini ditegaskan seberapa jauh sekolah, yang dipahami sebagai komunitas pendidikan, harus menyebarkan apa yang disebut keramahan relasional. Ini adalah pertanyaan tentang menenun kehidupan sekolah dengan bahasa afektif dan emosional yang mampu mempromosikan pembagian nilai-nilai yang membuat anggota masyarakat merasa menjadi bagian dari komunitas nyata. Kecerdasan emosional dianggap oleh Salovey dan Mayer sebagai kemampuan untuk memantau dan mendominasi emosi diri sendiri dan orang lain dan menggunakannya untuk memandu pikiran dan tindakan. Goleman mengambil konsep ini dengan mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, untuk mengejar tujuan meskipun frustrasi, mengendalikan impuls dan memodulasi suasana hati seseorang, mencegah penderitaan mencegah kita dari berpikir. Kompetensi emosional diungkapkan melalui unsur-unsur seperti: kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Siswa yang memiliki keterampilan interpersonal dan intrapersonal yang lebih besar menunjukkan kemampuan beradaptasi dan manajemen stres dalam situasi sulit. Proses alterosentris merupakan prasyarat untuk negosiasi sudut pandang bersama dan, akibatnya, untuk pencegahan konflik. Profesi guru tidak hanya terdiri dari keterampilan disiplin,

Pemeliharaan dan promosi iklim kelas tergantung pada jalinan banyak faktor yang terus berinteraksi satu sama lain dan, khususnya, pada cara di mana variabel kompleks dikelola seperti: kekuasaan, otoritas dan kepemimpinan, keseimbangan antara struktur kebutuhan dan kebutuhan otonomi pada siswa, perumusan norma perilaku, kriteria perilaku dan kriteria evaluasi, penggunaan cara kerja kooperatif dan kuantitas, kualitas dan format komunikasi.

Yang kami maksud dengan "iklim kelas" adalah persepsi subjektif yang dimiliki siswa tentang guru, disiplin, dan tugas belajar. Komitmen untuk belajar, antusiasme untuk tugas yang harus dilakukan, aktivasi sumber daya pribadi dibangkitkan dan didukung tidak sedikit oleh iklim relasional di mana peserta pelatihan merasa diakui, dicintai, dihargai, penting, berharga, memadai, efektif. Berdasarkan manajemen yang baik dari dinamika dan peristiwa afektif. Menjalani hubungan dengan teman sebaya yang dicirikan oleh iklim saling pengetahuan dan kepercayaan adalah salah satu faktor mendasar dalam perolehan keterampilan; 1988).

Dalam proses pendidikan dan didaktik, penting untuk mempromosikan penciptaan lingkungan belajar yang efektif, di mana hubungan pribadi dibina dengan setiap siswa, perilaku yang adil dan setia terhadap seluruh kelompok siswa, melalui komunikasi interpersonal antara guru dan siswa. Komunikasi interpersonal mengasumsikan, dalam konteks pendidikan, kepentingan mendasar untuk mendukung kegiatan. Ada hubungan erat antara “komunikasi positif” dan proses pembelajaran.

Guru memiliki tugas mengelola kelas dan hubungan, yang ternyata menjadi salah satu yang paling rumit dan kompleks. Rogers mendefinisikan sosok guru sebagai "fasilitator komunikasi" (1957, trans. It. 1970, passim). Guru dipanggil untuk menjaga tingkat relasional dan komunikatif, untuk mempromosikan hubungan pro-sosial, bahkan di antara siswa itu sendiri. Oleh karena itu komunikasi yang efektif sangat penting, menghindari sikap agresif, sanksi dan polemik.

KESIMPULAN

Nilai hubungan dalam bidang pendidikan tidak hanya menyangkut siswa guru tetapi juga dengan rekan kerja, dengan orang tua, dengan seluruh warga sekolah. Sebuah jalur dinamis yang diterjemahkan ke dalam kemungkinan-kemungkinan yang selalu terbuka untuk keragaman tak terbatas dari hubungan-hubungan lain. Kompleksitas intrinsik dari tindakan pendidikan, peran yang dimainkan oleh kebiasaan masing-masing aktor yang terlibat, kurangnya pelatihan yang terakhir untuk kolaborasi, kerangka sosial budaya di mana pertemuan berlangsung, membuat hubungan menjadi sulit.

Peran orang tua dalam kehidupan sekolah semakin penting, mengubah dirinya dari sekedar partisipasi menjadi kerjasama yang otentik dalam proses perencanaan dan pelatihan. Hubungan sekolah-keluarga berkembang dari waktu ke waktu menuju hubungan yang semakin interaktif. Kewajiban lembaga pendidikan, sesuai dengan ketentuan peraturan, adalah untuk menginvestasikan keluarga dengan tanggung jawab pendidikan bersama. Obyek hubungan keluarga-sekolah, pembinaan generasi muda, memanggil orang dewasa dari suatu komunitas untuk berbagi tanggung jawab Perencanaan pendidikan menjadi tumpuan tanggung jawab bersama sekolah-keluarga, yang diterjemahkan menjadi tindakan bersama, sesuai dengan prinsip pedagogis dasar: koherensi.

Pertemuan antara sekolah dan keluarga bertumpu pada cincin rapuh, siap pecah pada rintangan pertama. Sekolah, dalam skenario saat ini, terus-menerus bersentuhan dengan realitas keluarga kontroversial yang tampak terfragmentasi, berlapis-lapis, dari inti sendiri, tidak selalu mampu menawarkan rasa komunitas dan mampu mendukung dan masih mewakili perbedaan generasi (Recalcati, 2011).

Pertemuan antara sekolah dan keluarga berlangsung di bawah bendera keragaman perspektif. Literatur internasional dan berbagai penelitian empiris (Dusi, 2012) yang dilakukan di bidang ilmu manusia, mengharuskan kedua lembaga pendidikan ini menjalin aliansi pendidikan yang bermanfaat dan kemitraan yang efektif untuk secara positif mempengaruhi kinerja siswa sambil menghormati keterampilan masing-masing. Proses membangun aliansi pendidikan antara sekolah dan keluarga tidak dapat mengabaikan jalinan paralel hubungan antarlembaga yang bermanfaat. Dalam konteks hubungan sekolah-keluarga, kemungkinan mediasi antara formal/ institusional dan informal terbentuk.

Dalam pengertian ini, lembaga pendidikan dipanggil untuk mempromosikan kegiatan informasi dan komunikasi, fungsi penting untuk menjamin sistem komunikasi organisasi internal dan eksternal yang memadai untuk komunitas pendidikan (guru, staf, orang tua, murid, pemangku kepentingan). Di sekolah, komunikasi merupakan alat penting untuk mengelola proses pengembangan otonomi, kualitas hasil dan sumber daya

manusia dalam mewujudkan partisipasi yang lebih luas dalam proyek pendidikan Institut. Komunikasi organisasi (Invernizzi, 2000), dalam pengertian ini, dapat mewakili alat operasional untuk penciptaan pertukaran dan berbagi informasi dan pesan nilai dalam berbagai jaringan hubungan (guru-guru, guru-orang tua, guru-murid) yang merupakan esensi organisasi dan tempatnya di lingkungan. Komunikasi, baik internal maupun eksternal, bersama dengan informasi dan berbagi, merangsang identifikasi dan rasa memiliki.

Pertukaran komunikatif bukanlah daftar sederhana dari kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Sebaliknya, melalui pelaporan, sekolah mengevaluasi dengan pendekatan kritis dan secara transparan berkomunikasi dengan pendekatan penuh kepercayaan tentang pengembalian pendidikan yang telah dapat diberikan kepada masyarakat dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya. Dengan cara ini, semua pemangku kepentingan (bukan hanya keluarga) terlibat dalam memahami kebutuhan pendidikan dan pelatihan yang harus dipenuhi sekolah dalam tindakannya. Pedoman menganggapnya sebagai alat pemersatu yang kuat, di mana keluarga, yang terlibat sejak awal dalam proses ini dan diidentifikasi sebagai lawan bicara yang memiliki hak istimewa, akan dapat menjalankan peran proaktif mereka dengan membuat perencanaan partisipatif.

Suasana adalah media pendidikan yang nyata. Ruang, waktu dan bahasa adalah bentuk-bentuk yang memediasi hubungan dengan dunia. Suasana adalah kondisi pendidikan yang memungkinkan keterbukaan untuk memahami orang asing dan yang tidak pantas dan dipromosikan secara pedagogis melalui nada emosional yang tak terhindarkan yang merupakan kepercayaan. Kompleksitas sistem komunikasi sekolah menuntut guru untuk fleksibel dan mampu mengenali variabel-variabel yang membentuk situasi komunikatif suatu peristiwa: konteks, topik, peran peserta, tujuan yang dinyatakan dan tidak dinyatakan, sikap psikologis, penggunaan semua komunikasi yang memadai. fungsi.

Potensi utama manusia, termasuk bahkan anak-anak yang sangat kecil, dimanifestasikan dalam bakat untuk berkomunikasi, untuk masuk ke dalam hubungan simbolis dengan orang lain. Tak seorang pun dapat membangun pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri dan karena itu harus ditempatkan dalam kondisi untuk melakukannya: ini hanya mungkin jika "seseorang mengomunikasikan sesuatu". Subjek yang berkembang membutuhkan hubungan yang mengaktifkan hati nuraninya, yang memperkenalkannya ke dunia dan membantunya menjadikannya pengalaman yang masuk akal, penggunaan kata-kata dan dialog untuk apa yang disebut hubungan generatif (Ducci, 1983). Hubungan "antara manusia-dan-manusia" dikemukakan oleh Martin Buber dalam hal keselamatan manusia kontemporer yang sekarang menjadi tunawisma, yaitu, tanpa citra dunia yang stabil. Hanya dalam hubungan dengan orang lain, manusia menemukan dirinya sendiri dan mengatasi kesepian dan keterasingan.

Komunikasi juga dipelajari oleh perannya dalam kehidupan internal organisasi sekolah. Dalam pengertian ini, komunikasi merupakan elemen penting untuk pengelolaan hubungan sosial dan pengaturan konflik. Komunikasi internal selama bertahun-tahun dari kualitas total efektivitas dan efisiensi layanan telah mengukir peran perekat budaya, kendaraan untuk identitas bersama, orientasi yang unik, berbagi misi, visi dan strategi. Komunikasi terkait dengan konsep kepercayaan dan reputasi. Komunikasi (perilaku, tanda, hubungan) dikonstruksi sebagai alat yang menentukan untuk memberikan stabilitas dan efektivitas pada sistem pendidikan, bidang profesionalisme untuk mengintensifkan upaya penelitian dan pelatihan.

Kemampuan untuk mendengarkan dan mendengarkan bersama-sama dengan kemampuan untuk mengamati konteks sendiri memulai konfrontasi otentik. Refleksi kemudian mengarah pada pemikiran ulang praktik profesional, memberikan lebih banyak

ruang untuk interaksi dengan rekan kerja, mempromosikan praktik kepemimpinan instruksional dan transfer pengetahuan. Kepemimpinan terdistribusi (Paletta, 2013) mampu menghasilkan budaya kolaboratif dalam iklim sekolah yang produktif yang bertujuan untuk mengorientasikan dan meningkatkan seluruh proses belajar-mengajar dengan fokus pada sentralitas siswa yang dilihat sebagai individu di dalam sekolah.

Daftar Pustaka

- Bronfenbrenner U. (1979): *Ecologia dello sviluppo umano*. Trad. it. Bologna: il Mulino, 1986.
- Buber M. (1923): *Io e Tu*. In Id.: *Il principio dialogico e altri saggi*. Trad. it. Cinisello Balsamo (Mi): Edizioni San Paolo, 1993, pp. 5-66.
- Clarizia L. (2017): *Lo specifico pedagogico nella professionalità docente*. Roma: Edizioni Studium.
- Coleman P., Collinge J., Seifert T. (1993): *Seeking the Levers of Change: Participant Attitudes and School Improvement*. In *School Effectiveness and School Improvement*, 4(1), pp. 59-83.
- Dewey J. (1916), *Democrazia e educazione*. Trad. it. Scandicci (Fi): La Nuova Italia, 2004.
- Ducci E. (1983): *La parola nell'uomo. Spunti per una filosofia dell'educazione*. Brescia: La Scuola.
- Dusi P. (2012): *La comunicazione docenti-genitori: riflessioni e strumenti per tessere alleanze educative*. Milano: FrancoAngeli.
- Eurydice (2008): *Levels of Autonomy and Responsibilities of Teachers in Europe*. Brussels: Eurydice.
- Fabbri L., Striano M., Melacarne C. (2008): *L'insegnante riflessivo: coltivazione e trasformazione delle pratiche professionali*. Milano: FrancoAngeli.
- Goleman D. (1995): *Intelligenza emotiva*. Trad. it. Milano: Rizzoli, 1997.
- Giorgi A., Lo Verso G. (2008): *Mente-corpo-relazione: l'unitarietà del vivente*. *Rivista di Psicologia Clinica*, n. 3, p. 285.
- Invernizzi E. (2000): *La comunicazione organizzativa: teorie, modelli e metodi*. Milano: Giuffrè Editore.
- Mari G. (2009): *La relazione educativa*. Brescia: La Scuola.
- Mariani L. (2006): *La motivazione a scuola. Prospettive teoriche e interventi strategici*. Roma: Carocci.
- McLuhan M. (1989): *The Global Village*. Oxford: Oxford University Press.
- Paletta A. (2013): *Valutazione dell'istruzione e miglioramento: il contributo degli studi di management*. Torino: Fondazione Agnelli.

Recalcati M. (2011): *Cosa resta del padre? La paternità nell'epoca ipermoderna*. Milano: Raffaello Cortina.

Rizzolatti G., Sinigaglia C. (2006): *So quel che fai. I neuroni specchio e il cervello che agisce*. Milano: Raffaello Cortina.

Rogers C. (1957): *La terapia-centrata-sul-cliente. Teoria e ricerca*. Trad. it. Firenze: Martinelli, 1970.

Striano M. (2001): *La "razionalità riflessiva" nell'agire educativo*. Napoli: Liguori.